

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film menjadi salah satu bentuk hiburan yang hingga kini tetap digemari banyak orang, karena kemampuannya memberikan gambaran kehidupan yang diimpikan. Popularitas film dapat dilihat dari tingginya jumlah penonton di bioskop maupun platform digital, terutama pada genre-genre seperti drama, romansa, dan fantasi yang sering kali menampilkan kehidupan ideal, seperti kisah cinta sejati, kesuksesan, atau petualangan yang menginspirasi. Selain itu, komentar penonton di media sosial atau platform ulasan, seperti YouTube dan IMDb, sering kali menyatakan bagaimana mereka terhubung dengan cerita atau karakter dalam film, karena mencerminkan harapan atau impian pribadi. Penghargaan yang diterima oleh film dengan tema inspiratif juga menjadi indikator bahwa cerita yang memberikan harapan dan imajinasi ideal sangat diapresiasi, baik oleh kritikus maupun penonton. Penelitian psikologi film mendukung fenomena ini, dengan menunjukkan bahwa banyak orang menggunakan film sebagai sarana eskapisme, untuk melarikan diri dari realitas sehari-hari dan membayangkan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan inspirasi bagi banyak penontonnya (Pikiran Rakyat Blog, 2024), sehingga banyak orang merasa relate dengan sajian visual suatu film. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Dalam perkembangan industri perfilman Indonesia, tema keluarga sering kali menjadi fokus utama yang diangkat dalam berbagai produksi film. Film bertema keluarga ini kerap menampilkan lika-liku masalah yang kerap terjadi di Indonesia. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh

pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya. (Safrudin, 2015)

Film bertema keluarga memiliki daya tarik tersendiri yang mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat (Kata Data, 2022). Genre ini kerap menghadirkan cerita- cerita yang menggambarkan dinamika hubungan antar anggota keluarga, baik dalam situasi sehari-hari maupun dalam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu contoh film keluarga yang relevan adalah "Kasih Ibu", yang menggambarkan peran ibu dalam keluarga sebagai sosok sentral yang memberikan cinta tanpa syarat.

Alasan mengapa menggunakan film "Kasih Ibu" dikarenakan tema kasih sayang seorang ibu adalah salah satu aspek paling universal dalam keluarga, yang bisa dirasakan oleh semua orang dari berbagai latar belakang. Sebuah artikel dari Psychology Today (2022) mengungkapkan bahwa film-film yang menggambarkan kasih sayang dalam keluarga cenderung menciptakan resonansi emosional yang kuat, meningkatkan empati, serta mendorong penonton untuk menghargai hubungan keluarga yang mereka miliki. Dari segi penerimaan, film pendek ini telah mencapai 5,5 juta penonton sejak dirilis, yang menunjukkan antusiasme tinggi dari penonton terhadap tema tersebut (Youtube Kasih Ibu, 2024).

Salah satu keunikan dari film "Kasih Ibu" adalah pendekatan visual yang sederhana namun mendalam, serta narasi yang kuat tentang pengorbanan seorang ibu. Dalam film ini, interaksi antara ibu dan anak digambarkan dengan penuh keheningan, namun sarat makna, membedakannya dari film keluarga lainnya yang mungkin lebih fokus pada dialog. Film ini juga menggunakan simbolisme yang

menggugah, seperti penggunaan cahaya yang menggambarkan kehangatan kasih ibu. Jika dibandingkan dengan film pendek lain seperti, film Indonesia "Mana Janji Ayah" Film pendek berjudul "*Mana Janji Ayah*" karya Eka Gustiwan (2016), film yang sampai saat ini sudah ditonton lebih dari 29 juta ini (Youtube, 2024) menggambarkan konflik emosional antara seorang anak dan ayahnya dalam konteks janji yang tidak terpenuhi dan pengorbanan seorang ayah. Film ini menggunakan pendekatan visual dan naratif untuk mengeksplorasi tema hubungan keluarga dan tanggung jawab. Mengangkat tema utama tentang pentingnya keluarga dan bagaimana hubungan antar anggota keluarga menjadi prioritas dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Cerita ini menyoroti pengorbanan dan kasih sayang yang tak terbatas antara anggota keluarga, serta bagaimana mereka saling mendukung di saat-saat sulit. Melalui konflik emosional yang dihadapi, film ini menekankan nilai-nilai kebersamaan, kesetiaan, dan komitmen untuk selalu menempatkan keluarga di atas segalanya, meskipun ada rintangan pribadi dan sosial (Mucig, 2020).

Film "Kasih Ibu" karya Rangga Kusmalendra merupakan salah satu contoh karya sinematik yang berhasil menarik perhatian luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, dengan keunggulan pada narasi yang kuat dan emosional. Film ini secara efektif menyampaikan pesan moral tentang kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu melalui pendekatan yang sederhana namun penuh makna, film ini menyampaikan nilai kasih sayang dan pengorbanan ibu melalui simbol sederhana namun bermakna. Film ini relevan secara sosial, mencerminkan perjuangan ibu dalam konteks keluarga Indonesia, sekaligus memberikan wawasan baru dalam studi semiotik untuk memahami bagaimana pesan moral keluarga

disampaikan melalui visual dan narasi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk pembuat film dan pendidikan moral (Kusmalendra, 2024). Keunggulan ini terlihat jelas dalam penggunaan sinematografi yang apik dan musik latar yang mendukung, yang semuanya berkontribusi pada penguatan emosi yang dihadirkan dalam setiap adegan.

Film ini juga mendapat sambutan positif dari penonton, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa indikator utama. Jumlah penonton di platform YouTube, yang mencapai jutaan views, menjadi bukti bahwa film ini berhasil menarik perhatian masyarakat secara luas. Selain itu, tingginya jumlah likes pada video menunjukkan tingkat apresiasi penonton terhadap kualitas cerita, pesan moral, dan visual yang disampaikan. Komentar positif dari penonton di kolom komentar juga menyoroti bagaimana film ini mampu menyentuh emosi audiens, khususnya dalam menggambarkan kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu. Pengakuan lebih lanjut dapat dilihat dari ulasan media atau penghargaan yang diterima, jika ada, yang memperkuat posisi film ini sebagai karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendalam secara moral. Dengan indikator-indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa "Kasih Ibu" berhasil mendapat penerimaan yang baik, baik dari sisi popularitas maupun kualitas naratif dan visual. Penonton memuji kemampuan film ini dalam menghadirkan cerita yang relatable dan menyentuh hati, yang menunjukkan bagaimana "Kasih Ibu" berhasil mengkomunikasikan pesan-pesan universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan (YouTube, 2024). Dalam komparasi dengan film-film bertema keluarga lainnya, "Kasih Ibu" menonjol karena pendekatannya yang intim dan personal. Film ini berhasil membuat penonton merasa terhubung secara emosional dengan cerita yang disampaikan,

menjadikannya lebih dari sekadar tontonan biasa (Smith, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa film ini memiliki daya tarik khusus yang membuatnya berbeda dari film keluarga lain yang mungkin memiliki tema serupa.

Alasan mengapa "Kasih Ibu" menjadi pilihan yang harus ditonton adalah karena film ini menawarkan perspektif mendalam tentang hubungan ibu dan anak, yang dikemas dalam durasi singkat namun sarat makna. Keunggulan film ini dibandingkan dengan film pendek lainnya terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan yang kuat tanpa perlu durasi panjang, suatu pencapaian yang jarang ditemukan dalam genre film pendek (Anderson, 2022). Para ahli perfilman juga memberikan apresiasi tinggi terhadap "Kasih Ibu," memuji kombinasi elemen sinematik yang efektif dalam menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan dampak emosional yang mendalam. Film ini dianggap sebagai salah satu contoh karya yang sukses mengangkat nilai-nilai kekeluargaan melalui medium sinema, menjadikannya referensi penting dalam studi film tentang hubungan keluarga (Jones, 2024).

Penelitian terhadap film "Kasih Ibu" karya Rangga Kusmalendra dilakukan karena beberapa alasan. Film ini berhasil menggambarkan nilai-nilai moral yang krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu dalam masyarakat. Di era globalisasi, nilai-nilai kekeluargaan sering kali tergerus oleh perubahan sosial dan budaya yang cepat. Oleh karena itu, meneliti film yang secara eksplisit mengangkat tema-tema kekeluargaan dapat membantu memperkuat kembali pentingnya nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Menurut penelitian oleh Lubis (2020), film yang mengangkat tema keluarga dapat berperan signifikan dalam memperkuat nilai-nilai kekeluargaan di tengah perubahan sosial yang cepat.

Film *Kasih Ibu* menggunakan pendekatan naratif dan visual yang unik, ditunjukkan melalui penggunaan simbol tangan ibu yang kasar sebagai representasi pengorbanan, serta narasi emosional yang menggambarkan perjuangan ibu. Pendekatan semiotik yang diperkenalkan oleh Roland Barthes memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang makna di balik simbol-simbol yang digunakan dalam film ini. Dengan menganalisis simbol-simbol tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara film ini menyampaikan pesan moral dan bagaimana penonton dapat meresapi dan memahami pesan tersebut dalam konteks kehidupan nyata mereka. Studi oleh Putri (2018) menunjukkan bahwa pendekatan semiotik efektif dalam menganalisis film untuk mengungkap makna mendalam di balik simbol visual dan naratif.

Salah satu konteks sosial yang relevan dengan film ini adalah fenomena ibu tunggal di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 tercatat bahwa sekitar 15% dari keluarga di Indonesia dikepalai oleh perempuan, yang sebagian besar merupakan ibu tunggal (ibu tunggal). Angka ini mencerminkan peningkatan jumlah perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga akibat perceraian, kematian pasangan, atau pilihan untuk menjalani kehidupan tanpa pasangan. Fenomena ini menjadi lebih terlihat dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi dinamika keluarga di Indonesia. Tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal di Indonesia juga cukup kompleks. Berdasarkan penelitian dari *Women Research Institute* pada tahun 2019, 60% ibu tunggal merasa disalahkan atas perpisahan atau kematian pasangan mereka, yang menciptakan tekanan emosional dan sosial yang besar. Selain itu, 40% dari mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan

dukungan sosial atau mengakses layanan publik yang dibutuhkan, yang memperburuk kondisi kehidupan mereka dan anak-anak mereka.

Tabel 1.1 Fenomena di Indonesia Mengenai Keluarga

Kategori	Data
Persentase Keluarga yang Dipimpin oleh Ibu Tunggal (BPS, 2021)	15% keluarga di Indonesia dipimpin oleh ibu tunggal, meningkat akibat perceraian, kematian pasangan, atau pilihan hidup tanpa pasangan.
Tantangan yang Dihadapi oleh Ibu Tunggal (Women Research Institute, 2019)	- 60% ibu tunggal merasa disalahkan atas perpisahan atau kematian pasangan. - 40% mengalami kesulitan mendapatkan dukungan sosial atau layanan publik.

Sumber: (BPS, 2021), (Women Research Institute, 2019)

Kombinasi dari stigma sosial dan kesulitan akses terhadap layanan memperlihatkan bahwa ibu tunggal di Indonesia menghadapi tantangan ganda, baik dalam hal persepsi masyarakat maupun dalam memperoleh dukungan yang seharusnya tersedia bagi mereka. Namun, menjadi ibu tunggal di Indonesia tidak selalu mudah karena adanya stigma sosial yang kuat. Berdasarkan laporan dari *Women Research Institute* (2019), banyak ibu tunggal di Indonesia menghadapi diskriminasi sosial dan dianggap tidak mampu memenuhi peran sebagai kepala keluarga yang "ideal" menurut norma tradisional. Stigma negatif ini sering kali terkait dengan anggapan bahwa seorang ibu tanpa suami tidak akan mampu memberikan pengasuhan yang cukup, baik dari segi ekonomi maupun emosional, kepada anak-anaknya. Laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa 60% ibu tunggal merasa bahwa mereka sering kali disalahkan atas perpisahan atau kematian pasangan, dan lebih dari 40% di antaranya mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan sosial atau fasilitas publik.

Salah satu sineas yang tengah naik daun, Ernest Prakasa (dalam Kincir, 2022) berpendapat bahwa, mengangkat film bertema "ibu tunggal" ini penting

dikarenakan makin tingginya kasus ini yang dapat dilihat dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021. Menurut Ernest, pendekatan ini relevan mengingat fakta bahwa perempuan yang menjadi kepala keluarga sering kali tidak dianggap ideal menurut norma tradisional di Indonesia, dan ini menjadi beban psikologis bagi banyak ibu tunggal. Film "Kasih Ibu" secara implisit menangkap realitas ini dengan menyoroti pengorbanan dan perjuangan seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya, meskipun dalam kondisi yang sulit. Melalui penggunaan simbol-simbol sederhana namun sarat makna, seperti gambar tangan yang bekerja keras atau senyuman yang menenangkan, film ini mengajak penonton untuk meresapi kekuatan emosional dan moral yang dimiliki seorang ibu—termasuk ibu tunggal—dalam menghadapi berbagai tantangan. Barthes dalam teori semiotiknya menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam narasi visual sering kali memiliki makna denotatif dan konotatif, yang di dalam film ini mencerminkan berbagai lapisan perjuangan seorang ibu untuk tetap melindungi dan merawat keluarganya.

Pesan moral dari film ini menjadi semakin relevan ketika dilihat dalam konteks kehidupan nyata ibu tunggal di Indonesia yang kerap kali harus melawan stigma dan tekanan sosial. Film ini tidak hanya memberikan representasi tentang kekuatan ibu, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan kembali persepsi mereka terhadap ibu tunggal di tengah masyarakat yang masih cenderung patriarkal (Emi, 2020). Film "Kasih Ibu" menyentuh isu-isu yang relevan dengan kehidupan keluarga di Indonesia, seperti kasih sayang, pengorbanan, dan hubungan antar anggota keluarga. Isu-isu ini tidak hanya penting dalam konteks individual tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas, karena keluarga adalah unit dasar dalam masyarakat. Dengan meneliti film ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang

lebih dalam tentang dinamika keluarga dan bagaimana nilai-nilai moral dapat diperkuat melalui media film. Penelitian oleh Safrudin (2019) menekankan pentingnya tema-tema kekeluargaan dalam film sebagai refleksi dan penguatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Indonesia.

Film ini, melalui simbolisme dan narasi visual, tidak hanya menampilkan dinamika hubungan keluarga tetapi juga membuka ruang bagi diskusi yang lebih luas mengenai konstruksi sosial dan budaya yang mendasari peran-peran tersebut. Mitos tentang keluarga utuh yang ideal—di mana ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh—masih kuat dalam budaya Indonesia yang cenderung patriarkal (Emi, 2020). Namun, film ini memiliki potensi untuk menantang norma-norma ini dengan menampilkan ibu sebagai figur sentral dan kuat, yang mampu menjalankan kedua peran tersebut (Erlita, 2020).

Tabel 1.2 Keluarga Utuh di Indonesia

Kategori	Data
Total Populasi	273,52 juta (2020)
Jumlah Rumah Tangga	70,72 juta rumah tangga (2020)
Proporsi Keluarga di Perkotaan	56%
Proporsi Keluarga di Perdesaan	44%
Status Kepala Rumah Tangga (Menikah)	Mayoritas (sekitar 76%) merupakan kepala rumah tangga yang menikah

Sumber: Sensus Penduduk (2020)

Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, jumlah total penduduk Indonesia mencapai 273,52 juta dengan sekitar 70,72 juta rumah tangga. Dari jumlah tersebut,

mayoritas rumah tangga berada di wilayah perkotaan (56%), sementara sisanya berada di perdesaan (44%). Struktur keluarga di Indonesia masih didominasi oleh kepala keluarga yang sudah menikah, yang mencerminkan sekitar 76% dari populasi kepala rumah tangga. Data ini menunjukkan bahwa keluarga "utuh" atau tradisional, di mana kepala rumah tangga sudah menikah, masih merupakan struktur yang dominan di Indonesia. Perbedaan antara rumah tangga di perkotaan dan perdesaan juga menggarisbawahi distribusi demografis yang signifikan, dengan lebih banyak keluarga tinggal di wilayah perkotaan.

Selain itu, peran gender patriarki sering kali meletakkan beban berlebihan pada perempuan untuk mengurus rumah tangga, sementara film "Kasih Ibu" juga memberikan gambaran alternatif yang mengangkat kekuatan perempuan, terutama ibu, dalam mengatasi kesulitan dengan otonomi dan keberanian. Di Indonesia, ketimpangan gender masih menjadi masalah yang mendasar, dengan akar budaya patriarki yang kuat. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) mengukur kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa dimensi seperti kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi di pasar tenaga kerja. Berdasarkan data tahun 2022, IKG menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia masih menghadapi hambatan besar, terutama dalam peran kepemimpinan dan partisipasi politik, di mana mereka masih kurang terwakili meskipun jumlah mereka signifikan dalam angkatan kerja.

Melalui representasi ibu yang kuat dan penuh pengorbanan, film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga mengajak penonton untuk mempertanyakan norma-norma yang membatasi peran gender dan mengungkap tantangan yang dihadapi oleh banyak keluarga modern (PR, 2023).

Menurut Tinarbuko (2008), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Sementara itu, menurut Christomy dan Yuwono (2004), berpendapat bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi tanda. Pendekatan semiotik yang diperkenalkan oleh Roland Barthes menjadi alat yang efektif dalam menganalisis pesan-pesan moral dalam film. Semiotika memungkinkan untuk memahami makna di balik simbol-simbol yang digunakan dalam film, baik itu melalui dialog, adegan, maupun visual. Dengan menggunakan teori semiotika Barthes, analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana pesan moral keluarga disampaikan dan diterjemahkan kepada penonton.

Beberapa penelitian sudah ada yang menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes untuk menganalisis film keluarga (Fahida dan Yani, 2021). Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat bagaimana elemen-elemen seperti dialog, latar, kostum, dan gestur karakter tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari narasi tetapi juga sebagai tanda yang membawa makna yang lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan fokus pada film "Kasih Ibu" karya Rangga Kusmalendra.

Dalam analisis film, pendekatan semiotik Barthes memungkinkan untuk melihat bagaimana elemen-elemen seperti dialog, latar, kostum, dan gestur karakter tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari narasi, tetapi juga sebagai tanda yang membawa makna yang lebih dalam. Misalnya, dalam film "Kasih Ibu", setiap adegan mungkin memiliki makna denotatif yang jelas, seperti seorang ibu yang merawat anaknya. Namun, melalui analisis semiotik, dapat menemukan makna konotatif yang lebih kompleks, seperti pengorbanan ibu, kasih sayang yang tak

terbatas, dan norma-norma budaya mengenai peran perempuan dalam keluarga. Barthes juga memperkenalkan konsep "*mythologies*", di mana ia menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam budaya populer sering kali mengandung mitos atau narasi ideologis yang diterima secara luas oleh masyarakat. Dalam konteks film keluarga, analisis ini bisa mengungkapkan bagaimana film "Kasih Ibu" mungkin mereproduksi atau menantang mitos-mitos tentang keluarga ideal, peran gender, dan hubungan antar generasi.

Dengan demikian, menggunakan semiotika Roland Barthes, analisis ini bertujuan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam film "Kasih Ibu", serta memahami bagaimana pesan-pesan moral keluarga disampaikan melalui berbagai tanda dan simbol yang ada di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya membantu melihat apa yang tampak di permukaan, tetapi juga mengajak untuk merenungkan pesan-pesan ideologis dan budaya yang lebih dalam yang disampaikan oleh film tersebut. Analisis semiotik pesan moral dalam sebuah keluarga sebelumnya sudah dilakukan oleh Putri (2018) yang meneliti film dengan judul "Laskar Pelangi", kemudian oleh Rahman (2019) dengan judul "Ayat-Ayat Cinta", dan oleh Sari (2020) dengan judul "Keluarga Cemara". Ketiganya mengungkapkan tentang simbol-simbol terkait dengan nilai keluarga, itulah mengapa disini peneliti memilih semiotik Roland Barthes juga untuk meneliti film "Kasih Ibu".

Kesimpulan dari ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa film-film bertema keluarga di Indonesia, seperti Laskar Pelangi, Ayat-Ayat Cinta, dan Keluarga Cemara, menggunakan simbol-simbol visual dan naratif untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan pendidikan, agama, dan

dinamika keluarga (Lidya, 2013). Meskipun fokus tematik dari masing-masing film berbeda, semuanya mencerminkan pentingnya nilai-nilai keluarga dalam membentuk norma dan identitas sosial di Indonesia. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotik Barthes efektif dalam mengungkap makna-makna mendalam yang terkandung dalam cerita dan simbol-simbol yang ada di dalam film-film tersebut (Lidya, 2013).

Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berfokus pada analisis semiotik untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dari berbagai elemen dalam film "Kasih Ibu". Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara film ini menyampaikan pesan moral keluarga dan bagaimana penonton dapat meresapi dan memahami pesan tersebut dalam konteks kehidupan nyata mereka. Analisis ini tidak hanya penting untuk akademis, tetapi juga bagi industri film itu sendiri. Dengan memahami bagaimana pesan moral dapat disampaikan secara efektif melalui film, para pembuat film dapat menciptakan karya-karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Bagaimana film "Kasih Ibu" karya Rangga Kusmalendra merepresentasikan pesan moral keluarga melalui elemen-elemen semiotik, serta apa makna denotatif dan konotatif yang dapat diidentifikasi terkait nilai-nilai keluarga dalam film tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Mengidentifikasi film "Kasih Ibu" karya Rangga Kusmalendra merepresentasikan pesan moral keluarga melalui elemen-elemen semiotik, serta apa makna denotatif dan konotatif yang dapat diidentifikasi terkait nilai-nilai keluarga dalam film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan mengenai penggunaan teori semiotik Roland Barthes dalam analisis film.
 - b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotik dalam konteks budaya dan film di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan wawasan kepada pembuat film tentang pentingnya penggunaan simbol dan elemen naratif untuk menyampaikan pesan moral.
 - b. Membantu penonton memahami dan menghargai nilai-nilai moral yang disampaikan melalui film keluarga.
 - c. Menyediakan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian semiotik dan film.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk merangkum pembahasan dalam penelitian ini secara keseluruhan dan detail lebih terlihat dan mudah ditemukan, maka perlu dihadirkan sebuah sistem yang mempresentasikan kerangka dan pedoman penulisan karya. Peneliti akan memaparkan gambaran sistematika penulisan, yaitu:

1. BAB I: Bab I adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika bab.
2. BAB II: Bab II ini meliputi landasan teori berisi mengenai tinjauan di mana menjadi pedoman dalam membahas masalah. Tersusun atas penelitian sebelumnya, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
3. BAB III: Bab III isinya tentang metodologi penelitian yang mana berisi mengenai desain penelitian, partisipan, populasi, sampel, definisi operasional variabel, instrument atas penelitian, prosedur penelitian, dan juga analisis data.
4. BAB IV: Bab IV ini uraian atas gambaran hasil analisis dan bukti-bukti dari penelitian dan pembahasan yang tersusun dari temuan penelitian yang didasarkan pada pengolahan atau analisis data yang sudah didapatkan dan pembahasan berkaitan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan.
5. BAB V: Bab V ini adalah bab terakhir dan penutup dalam sistematika bab skripsi. Bab ini tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang berisi atas rangkuman dari hasil penelitian dan saran guna penelitian berikutnya